BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konstruksi Sosial

Dalam penelitian ini menggunakan landasan teori Konstruksi Sosial oleh Peter L. Berger. Menurut Berger dan Luckman menyatakan bahwa “realitas terbentuk secara sosial”, maka dalam keilmuan sosiologi penting untuk menganalisa bagaimana proses tersebut terjadi. Selain itu, Berger dan Luckman juga membatasi realitas sebagai kualitas yang berhubungan dengan fenomena yang dianggap berada di luar kemauan manusia (karena tidak dapat dihilangkan). Fenomena tersebut adalah keadaan yang sebenarnya terjadi dan mempunyai karakteristik khusus dalam kehidupan sehari-hari.¹

Berdasarkan pemahaman sosiologis tentang “kenyataan” dan “pengetahuan” terletak diantara pemahaman filsuf dan pemahaman orang awam. Diketahui bahwa orang awam tidak terbiasa terlalu memikirkan apa yang ia “tahu”, namun apabila ketika tiba-tiba menghadapi suatu masalah, maka ia akan dengan mudah menerima realita tersebut begitu saja. Dengan begitu, penting untuk mengetahui terkait sosiologi pengetahuan dalam kehidupan masyarakat. Meskipun seluruh “pengetahuan” manusia itu dikembangkan, dipelihara dan dialihkan dalam berbagai kondisi sosial, maka dalam ilmu pengetahuan sosiologi harus dapat memahami berbagai proses-proses sosial itu dilakukan sedemikian rupa, kemudian terbentuklah sebuah “kenyataan” yang dianggap wajar oleh orang awam. Dari pernyataan-pernyataan tersebut mengantarkan pada pemahaman bahwa “kenyataan” dan “pengetahuan” tercipta dari konstruksi sosial atas realitas

¹Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, Ed. I cet. 8, 2010), hal. 301

sehari-hari yang dipengaruhi oleh kebiasaan (*habitus*) serta cadangan dari pengetahuan (*stock of knowledge*) individu dalam memahami sesuatu.¹

Perkembangan konstruksi sosial dimulai pada abad ke-20. Pemikiran Berger dipengaruhi oleh pemikiran Weber terkait tindakan sosial tentang “makna subyektif”, fenomenologi Edmund Husserl tentang analisis kesadaran, serta fenomenologi Alfred Schutz yang mengembangkan fenomenologi Husserl menjadi lebih sosiologis. Peter L. Berger bersama Thomas Luckman memperluas ide yang dicetuskan oleh Husserl terkait dunia kehidupan yang lebih terbuka versi “subyektif” dari dominasi pola pikir fungsionalis pada sosiologi Amerika di akhir tahun 1960-an. Kemudian Berger dan Luckman mulai kembali memperkenalkan obyek maupun subyek yang berbeda di dalam inti teori pelembagaan sosiologis.²

Konstruksi sosial berasal dari sebuah pernyataan keyakinan (*a claim*) serta sebuah sudut pandang (*a viewpoint*) yang berarti bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berkaitan dengan individu lain diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat itu sendiri. Berdasarkan istilah, konstruksi sosial atas realitas merupakan sebuah proses sosial yang terjadi atau terbentuk akibat adanya interaksi dan tindakan dilakukan oleh individu secara berulang-ulang sehingga terciptanya suatu realitas yang dimiliki serta dialami secara subyektif. Dengan kata lain konstruksi sosial adalah suatu pandangan bahwa seluruh nilai, ideologi, dan institusi sosial merupakan bagian dari ciptaan manusia itu sendiri.³

¹Aimie Sulaiman, Memahami teori konstruksi sosial Peter L. Berger, (*Society*, 4(1), 2016), hal. 16

²Ferry Adhi Dharma, Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial, (*Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-9, 2018), hal. 5

³Charles R. Ngangi, Konstruksi sosial dalam realitas sosial, *Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 2011), hal. 1

Sebagaimana Berger menyatakan bahwa dalam teori konstruksi sosial terdapat beberapa asumsi dasar, yakni sebagai berikut:

- a. Realitas adalah hasil buatan atau bentuk kreatif manusia melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial yang melingkupinya.
- b. Adanya sifat perkembangan dan terlembaga yang selalu berkaitan satu sama lain yakni antara pemikiran manusia dengan konteks sosial.
- c. Konstruksi terjadi apabila suatu hal senantiasa berjalan secara berulang-ulang dalam kehidupan masyarakat.
- d. Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Dimana realitas merupakan kualitas yang terdapat di dalam kenyataan dan diakui sebagai pemilik keberadaan (*being*) yang tidak bergantung terhadap diri individu. Sedangkan, pengetahuan diartikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu bernilai nyata (*real*) serta mempunyai ciri yang spesifik.⁴ Maka diperlukan waktu guna memahami dan menghargai sebuah perkembangan di dalam lingkungan masyarakat.

B. Eksternalisasi, Obyektivasi, dan Internalisasi

Kebiasaan masyarakat tercipta dan dipertahankan ataupun diubah melalui sebuah tindakan dan interaksi antar individu dalam satu wilayah. Walaupun, masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, tetapi realitanya keseluruhan hal tersebut diciptakan dalam pengertian secara subjektif melalui proses interaksi individu. Sementara objektivitas dapat terjadi apabila melalui penjelasan yang diberikan orang lain secara berulang-ulang serta mempunyai

⁴Noname, Pemahaman Teoritik: Teori Konstruksi Sosial, (*Jurnal Inovasi*, 12(2), 2018), hal. 5

makna subjektif yang sama. Sebagaimana manusia menciptakan dunia dalam arti simbolis yang universal, yakni secara keseluruhan terkait pandangan hidup yang memberi legalitas serta dapat mengatur bentuk-bentuk sosial yang mempunyai arti pada berbagai aspek dalam kehidupannya.⁵

Berger menyatakan bahwa dalam realitas kehidupan mempunyai dimensi-dimensi yang bersifat subjektif dan objektif. Hal ini dipengaruhi oleh adanya sebuah kebiasaan masyarakat yang telah menjadi tradisi dalam suatu wilayah. Salah satunya, tradisi terkait ziarah atau mengunjungi makam keramat (makam orang suci atau wali). Seringkali, adanya sebuah situs makam keramat di dalam lingkungan masyarakat menumbuhkan suatu perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dimana setiap individu dalam masyarakat memiliki proses yang berbeda-beda dalam penerimaan mengenai hal baru.

Oleh karena itu, Peter L. Berger mengungkapkan bahwa antara subjektif dan objektif dapat dikaitkan dalam satu konsep untuk memperoleh konstruksi sosial melalui konsep dialektika yang dikenal dengan eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Adapun penjabaran mengenai tiga konsep tersebut, sebagai berikut:

a. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah sebuah upaya manusia berempati dalam dunia, melalui aktivitas mental ataupun fisik. Hal tersebut telah menjadi hakikat manusia dan menjadi bagian dari keharusan antropologis bahwa manusia selalu mencurahkan diri ke terhadap lingkungan sekitarnya. Sebagaimana, manusia tidak dapat dipahami

⁵*Ibid.*, hal. 5

sebagai ketertutupan yang lepas dari dunia luarnya. Maka, pada proses eksternalisasi masyarakat mulai melakukan adaptasi terhadap dunia sosio-kultural yang ada di lingkungan sebagai produk manusia (*society is a human product*).

Dalam proses eksternalisasi, sarana yang digunakan dapat berupa bahasa yang kemudian dilanjutkan dengan tindakan dari individu. Pada proses ini dapat dijumpai dua hal yang berbeda yaitu: *pertama*, individu mampu beradaptasi dengan lingkungan yang menerima sosio-kultural yang telah ada. *Kedua*, tidak mampu beradaptasi atau menolak adanya hal baru dalam sosio-kultural dalam lingkungan masyarakat.⁶ Maka, bentuk dari eksternalisasi dapat diketahui dari penerimaan atau penolakan yaitu sebagaimana bentuk masyarakat dalam memulai mampu untuk menyesuaikan diri dengan cara mempercayai, ikut-serta, serta memahami terhadap suatu perkembangan di kehidupan sosial masyarakat.

b. Obyektivasi

Objektivasi adalah tercapainya sebuah hasil dengan baik secara mental ataupun fisik dari aktivitas eksternalisasi individu. Hasil itu menghadapi penciptanya sendiri sebagai fakta eksternal serta berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Melalui proses ini masyarakat menjadi kenyataan yang utuh. Objektivasi masyarakat mencakup beberapa faktor seperti institusi, peranan, identitas.

⁶Nisdatun Khoiriyah dan Pambudi Handoyo, Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Medang Tentang Makam Boyopatih, (*Paradigma*, 3(2), 2015), hal. 3

Dalam proses obyektivasi individu berusaha untuk melakukan interaksi dengan lingkungan masyarakatnya.

Pada proses ini, masyarakat akan merasakan dua realitas yaitu realitas diri (subyektif) dan realitas yang berada diluar diri (obyektif). Dari dua realitas tersebut melalui proses pelebagaan (institusional). dapat membentuk sebuah jaringan intersubjektif. Pelebagaan adalah proses untuk membangun kesadaran individu menjadi sebuah tindakan. Maka, dari proses kelembagaan seorang individu melakukan sebuah tindakan berdasarkan atas nilai-nilai yang menjadi pedoman dalam melaksanakan interpretasi dan tindakan tersebut dilakukan atas kesadaran diri individu.⁷ Dengan begitu, masyarakat mulai melakukan perkembangan dalam kehidupan sosial, seperti masyarakat menjadikan sebuah temuan atau situs makam sebagai tempat yang sakral sebagai tempat do'a, pemujaan, ataupun tempat keramat yang mana dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat sekitar.

c. Internalisasi

Proses internalisasi merupakan kembalinya kesadaran pada dunia obyektif, sehingga subjektivitas dalam individu dipengaruhi oleh struktur kehidupan sosial. meskipun telah memahami terkait realitas sosial yang di obyektivikasikan serta menganggapnya sebagai fakta di luar kesadaran individu, hal tersebut belum dapat dikatakan sebagai proses dari internalisasi. Sebagaimana Peter L. Berger mengungkapkan bahwa dunia pengalaman individu tidak dapat

⁷*Ibid.*, hal. 3

dipisahkan dari realitas sosial. Maka proses internalisasi merupakan moment ketika individu mulai melakukan penarikan realitas sosial kedalam diri. Realitas sosial itu berada di dalam diri individu dan melalui cara tersebut maka diri individu akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kultural. Sehingga pada proses internalisasi terdapat penyerapan terhadap nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat kedalam hati individu. Oleh karena itu, internalisasi dapat diperoleh apabila dalam hati individu atau masyarakat sudah memasukkan ke relung hati terkait spiritualitas, religiusitas, serta mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.⁸

C. Ziarah Makam

Ziarah secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu “*Zaara, Yazuruu, Ziyaratan*”, diartikan sebagai kunjungan, baik terhadap orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia. Kegiatan ziarah merupakan salah satu kegiatan yang banyak dilakukan oleh umat manusia. Ziarah tidak hanya dilakukan oleh umat muslim saja, melainkan juga dilaksanakan oleh berbagai umat beragama lainnya serta dilaksanakan secara sengaja dan sukarela berdasarkan keinginan individu ataupun masyarakat. Dimana peziarah merupakan aktor utama yang mempunyai keinginan dan harapan di dalam pelaksanaan ziarah makam. Sedangkan makam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai menguburkan, memakamkan, serta mengebumikan. Kata makam merupakan nama lain dari kuburan, makam sendiri berasal dari kata “*qubur*”

⁸Charles R. Ngangi, Konstruksi Sosial Dalam Realitas Sosial, (*Agri-Sosioekonomi*, 7(2), 2011), hal. 2-3

berarti tempat tinggal (bagi orang yang telah meninggal dunia), memendam dan tempat pengistirahatan terakhir bagi manusia.⁹

Ziarah makam merupakan sebuah kegiatan mengunjungi makam atau kuburan. Kegiatan ziarah makam telah menjadi tradisi turun-temurun bagi sebagian umat muslim, sebagaimana sejak zaman Nabi Muhammad SAW., kegiatan ziarah makam sudah dilakukan.¹⁰ Kegiatan ziarah makam identik dengan makam para ulama yang berjasa dalam mengenalkan ataupun mengembangkan ilmu agama dalam suatu wilayah. Dalam tradisi Islam, kegiatan ziarah makam adalah bagian dari ritual keagamaan. Sebagaimana masyarakat muslim di seluruh penjuru dunia telah melakukannya. Oleh karena itu, ziarah makam suatu kegiatan yang senantiasa eksis seiring perkembangan zaman.

Dalam Islam, ziarah makam dianggap sebagai perbuatan sunnah yakni jika dikerjakan akan mendapat pahala, namun jika ditinggalkan tidak berdosa. Menurut ulama, tujuan dari ziarah makam adalah untuk mengingat tentang kematian dalam rangka mempersiapkan diri untuk kembali kepada Allah Swt., dengan bekal amalan yang maksimal selama hidup di dunia. Maka, ziarah makam didefinisikan sebagai upaya mendatangi makam seseorang dengan tujuan mendoakan ahli kubur serta sebagai pengingat bahwa sejatinya manusia akan meninggal dunia sebagai pelajaran (*ibrah*) bagi peziarah, sehingga dapat menciptakan rasa syukur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. Adapun maksud dari kunjungan ziarah ke makam untuk mendoakan orang telah meninggal

⁹Bahagia Hadi, Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama, (*Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 2022), hal. 398

¹⁰Rita Sintiya Desti, Sri Wahyuni, & Marisa Elsera, Tradisi Ziarah Makam Pada Masyarakat Melayu Di Desa Bintan Buyu Kabupaten Bintan, (*Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 2022), hal. 349

dengan menyertakan amalan bacaan tertentu sebagai pengingat hari akhirat, seperti tahlil, membaca Al-Qur'an, sholawat atau berdo'a kepada Allah Swt, menyadarkan diri, menegakkan iman atau menyucikan diri kepada Allah serta memperbaiki kondisi hidup dalam bermasyarakat. Oleh karena itu, kegiatan ziarah makam dijadikan sebagai wisata religi oleh masyarakat. Wisata religi tersebut dapat dilakukan oleh perorangan maupun rombongan yang mana identik terhadap makam para ulama atau makam wali, makam bersejarah, makam keluarga, makam yang dikeramatkan, ataupun makam-makam ajaib atau dianggap aneh yang mempunyai legenda bagi wilayah tertentu.¹¹

D. Religiusitas Masyarakat Jawa (Kelompok Kejawen)

Pada umumnya masyarakat Jawa dikenal dengan masyarakat yang tingkat religiusitasnya tinggi. Hal tersebut dipengaruhi oleh tindakan keseharian masyarakat Jawa banyak menggunakan alam pikiran yang bersifat spiritual. Masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mempunyai relasi istimewa dengan alam. Terciptanya sebuah tradisi atau ritual dalam masyarakat Jawa diketahui berdasarkan dari pemikiran masyarakat terkait fenomena kosmogoni dalam alam yang kemudian berhubungan dengan penghormatan terhadap alam sebagai tempat hidup.¹² Sehingga agama masyarakat Jawa mempunyai ciri khas yakni identik dengan sinkretisme yang berarti keyakinan yang tercipta berdasarkan penggabungan semua keyakinan agama yang datang ke Jawa.

¹¹Bahagia Hadi, Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama, (*Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 2022), hal. 398

¹²Ening Herniti, Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard, (*Jurnal Thaqaifiyyat*, 13(2), 2022), hal. 389

Menurut Koentjoroningrat menyatakan bahwa masyarakat Jawa selain mempercayai aqidah dan syari'at Islam juga percaya terhadap ajaran paganisme yakni mengenai roh-roh halus dan kekuatan gaib. Dengan begitu, agama masyarakat Jawa identik dengan akulturasi dari budaya Jawa sendiri. Hal tersebut direpresentasikan sebagai agama yang mempercayai Allah Swt., Muhammad Saw., al-Qur'an, Wali, dewa-dewa, roh halus, roh gaib, dan lain sebagainya. Kepercayaan Jawa menurut mayoritas para ahli kebudayaan disebut sebagai "*Agama Jawa, Islam Jawa atau Kejawen*" dengan ciri khasnya yaitu sinkretisme dengan berbagai ajaran seperti animism, hindu-budha, dan islam.¹³

Kejawen berasal dari kata *Jawa* yang di dalam bahasa Indonesia berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan Jawa. Tidak hanya itu, kejawen merupakan sebuah sebutan dari akulturasi dari ajaran agama Islam dengan tradisi-tradisi Jawa yang memiliki unsur mistik. Dimana setiap kegiatan masyarakat bernuansa mistik. Sebagaimana pendapat Amin menyatakan bahwa nilai budaya yang religius magis selalu memberikan arah untuk pembentukan sistem budaya, sistem sosial kemudian menciptakan hasil kebudayaan fisik yang bercorak Islam Jawa.¹⁴ Sehingga, segala bentuk religiusitas masyarakat Jawa tidak terpisahkan dari adanya unsur *kejawen* yang mempunyai unsur nilai mistik yang senantiasa dilestarikan.

Kepercayaan tentang mistik dalam ajaran kejawen masih sangat sering dilakukan oleh masyarakat Jawa. Adapun karakteristik dari kepercayaan mistis

¹³Sardjuningsih, S. (2012). Religiusitas Pesisir Selatan. (Diakses https://repository.iainkediri.ac.id/189/2/RELIGIUSITAS_MUSLIM_PESISIR_SELATAN.pdf, pada 10 Agustus 2024, pukul 21:12), hal. 66

¹⁴Arnis Rachmadhani, Kearifan Lokal Pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling, (*Harmoni*, 14(1), 2015), hal. 170

yaitu lebih menekankan pada aspek kebatinan dan kekuatan supranatural meskipun tanpa didasari oleh logika. Dimana kepercayaan mistis dilakukan oleh masyarakat sebagai simbol menghormati dan meminta sebuah permohonan melalui perantara suatu benda. Model kepercayaan ini sama halnya dengan kepercayaan kuno dalam komunikasi antara manusia dengan dewa. Maka, pola hubungan terhadap Allah Swt., tidak terjadi secara vertikal (langsung), namun masih memerlukan instrumen yang dianggap sebagai niscaya. Sebagai contoh dalam kegiatan ziarah makam identik dengan menabur bunga di makam yang mana perilaku tersebut diyakini sebagai syarat dikabulkannya permohonan. Sehingga, bunga yang ditaruh tersebut dimaksudkan sebagai tanda bahwa seseorang telah datang berkunjung ke makam dengan tujuan tertentu sesuai dengan niat masing-masing individu. Dari hal tersebut menandakan sebagai gambaran dari kepercayaan terhadap mistis. Sebagaimana masih sangat sering terjadi di masyarakat Jawa.¹⁵

E. Keyakinan Terhadap Roh-Roh Leluhur

Keyakinan merupakan sebuah kepercayaan yang ada di dalam hati seorang individu. Dimana tidak hanya yakin namun juga melakukan sebuah tindakan berdasarkan atas kepercayaan yang dianutnya. Hal ini dapat disebut sebagai sebuah kepercayaan atau agama sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Sistem kepercayaan telah berkembang sejak masa manusia pra-aksara. Adanya sebuah kesadaran bahwa ada kekuatan lain selain manusia. Oleh karena itu, pada masa itu manusia mulai mendekatkan diri kepada Sang Pencipta melalui berbagai

¹⁵Muhammad Widda Djuhan, Ritual Di Makam Ageng Besari Tegalsari Jetis Ponorogo (*Kodifikasi*, 5(1), 2011), hal 183

kegiatan dengan cara mengadakan upacara, seperti pemberian sesaji, pemujaan ataupun upacara ritual lainnya.

Meskipun masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang religius, akan tetapi masih memiliki kepercayaan terhadap adanya kekuatan metafisik yang dikenal sebagai budaya Kejawen. Masyarakat Jawa percaya bahwa terdapat sesuatu hal di balik benda fisik yang ada di dunia ini. Pengalaman empiris masyarakat Jawa dimaknai sebagai pengalaman yang bukan hanya empiris, melainkan sebagai alam meta empiris yakni diyakini mempunyai sifat gaib, menyatakan diri melalui kekuatan-kekuatan non-empiris serta dipersonifikasikan sebagai roh-roh. Dimana setiap peristiwa dalam kehidupan seringkali dikaitkan dengan pengaruh dari roh-roh leluhur.¹⁶

Roh adalah jagat spiritualitas yang mempunyai dimensi luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*). Berdasarkan bahasa sufisme, roh merupakan sesuatu yang bersifat esoterisme (*bathiniyah*) atau spiritual.¹⁷ Sistem kepercayaan terhadap roh-roh leluhur dalam masyarakat Jawa disebut sebagai animisme dan dinamisme. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Animisme

Animisme merupakan kepercayaan terhadap roh yang diyakini tinggal pada sebuah benda. Dipercaya bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, dipercayai pula bahwa adanya roh di luar roh manusia yang mana dapat berbuat baik

¹⁶Ening Heniti, Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard, (*Jurnal Thaqafiyat*, 13(2), 2022), hal 396

¹⁷Bahagia Hadi, Peningkatan Nilai Spiritualitas Melalui Praktek Ziarah Pada Makam Ulama, (*Guau: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 2022), hal. 397

ataupun buruk. Dimana roh-roh tersebut mendiami sebuah benda, seperti pohon atau batu. Supaya kehidupan masyarakat tidak diusik oleh roh jahat maka terbentuk sebuah upacara memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut.

b. Dinamisme

Dinamisme adalah sebuah kepercayaan bahwa segala sesuatu memiliki tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha yang dilakukan manusia untuk bertahan hidup. adanya kepercayaan terhadap kekuatan gaib, kemudian kekuatan tersebut sebagai penolongnya. Adapun benda yang dianggap sebagai sumber dari kekuatan gaib itu antara lain seperti keris, patung, dan lain sebagainya. Sehingga, untuk memperoleh pertolongan dari kekuatan gaib tersebut melalui diadakannya upacara pemberian sesaji ataupun ritual lainnya.

Maka, dasar perilaku masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan sehari-hari adalah adanya pemikiran kosmologis atau yang berhubungan dengan roh-roh leluhur sebagai bentuk untuk menjaga kelestarian budaya Jawa yakni keyakinan terhadap roh-roh leluhur. Sebab, roh-roh tersebut dianggap dapat mempengaruhi keberlangsungan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Dengan demikian, dalam budaya Jawa sangat terkenal mengenai keyakinan tentang roh-roh leluhur. Hal ini, ditandai dengan adanya beberapa ritual yang berbau mistis sebagai upaya untuk menjaga keselarasan serta keharmonisan dalam kehidupan.¹⁸

¹⁸Ening Heniti, Kepercayaan Masyarakat Jawa Terhadap Santet, Wangsit, dan Roh Menurut Perspektif Edwards Evans-Pritchard, (*Jurnal Thaqaifiyyat*, 13(2), 2022), hal 396-398